

Pendampingan kelompok tani boh giri melalui penerapan bujangseta di Aceh Tamiang

Iqlima Azhar¹, Rosmaiti², Tengku Putri Lindung Bulan³

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Samudra, Indonesia

²Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Samudra, Indonesia

³Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Samudra, Indonesia

Penulis korespondensi : Tengku Putri Lindung Bulan

E-mail : tengkuputri@unsam.ac.id

Diterima: 14 Januari 2024 | Direvisi: 17 Maret 2024 | Disetujui: 19 Maret 2024 | © Penulis 2024

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan produksi jeruk bohgiri melalui perbaikan kapasitas SDM petani melalui berbagai kegiatan pendampingan dan latihan yang dirancang khusus bagi pengurus dan anggota dalam sistem pertanian yang modern. Saat ini kelompok tani Cahaya Kita masih menggunakan sistem pertanian konvensional diakibatkan kurangnya informasi dan penyuluhan dari dinas terkait. Situasi demikian menyebabkan masa panen boh giri hanya dua kali dalam setahun sementara permintaan sampai keluar daerah tinggi. Untuk itu tim pelaksana pengabdian melakukan pemberdayaan dengan penerapan teknologi Bujangseta sebagai upaya penggalakan program Kementerian Pertanian (Kementan) dalam memaksimalkan produktivitas jeruk sehingga saat panen buah memiliki kualitas ekspor, harga jeruk relatif stabil dan menghasilkan bibit unggul serta pendapatan petani menjadi lebih meningkat. Kegiatan ini diawali dengan analisis kebutuhan kelompok tani, penyuluhan tentang kelembagaan dan pelatihan teknologi serta pendampingan dengan membuat plot untuk penerapan Bujangseta. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu: terdapat peningkatan pengetahuan mitra terkait dengan penerapan teknologi Bujangseta dan minat mitra dalam membudidayakan bohgiri dengan teknologi bujangseta semakin meningkat.

Kata kunci: kelompok tani; boh giri; bujangseta.

Abstract

Dedication aims to increase bohgiri orange production by improving the human resource capacity of farmers through various mentoring and training activities specifically designed for administrators and members in a modern agricultural system. Currently the Cahaya Kita farmer group still uses conventional farming systems due to a lack of information and counseling from the relevant agencies. This situation causes the boh giri harvest to only be harvested twice a year while demand is high outside the area. For this reason, the service implementation team carries out empowerment by implementing Bujangseta technology as an effort to promote the Ministry of Agriculture (Kementan) program in maximizing orange productivity so that when the fruit is harvested, it has export quality, the price of oranges is relatively stable and produces superior seeds and farmers' income increases. This activity begins with an analysis of the needs of farmer groups, counseling about institutional and technological training as well as assistance with making plots for implementing Bujangseta. The results of this community service activity are: there is an increase in partners' knowledge regarding the application of Bujangseta technology and partners' interest in cultivating bohgiri with Bujangseta technology is increasing.

Keywords: farmers; boh giri; bujangseta

PENDAHULUAN

Kampung Suka Mulia berada di daerah pegunungan sebelah selatan dari Ibu Kota Kabupaten Aceh Tamiang. Penduduk Kampung Suka Mulia dengan keadaan wilayah dataran tinggi atau perbukitan dari awal terbentuknya pada Tahun 1927 sampai sekarang mayoritas masyarakatnya hidup dari lahan pertanian dan perkebunan. Menurut wawancara dengan Datok Penghulu, saat ini Kampung Suka Mulia merupakan sentra penghasil Boh Giri atau Jeruk Bali dengan karakteristik kulit buah berwarna hijau, daging buah berwarna agak kemerahan, rasa manis, diameter buah sekitar 15-20 cm dengan pangsa pasar sampai ke Jakarta bila waktu panen bertepatan dengan hari raya imlek. Menurut Bapak Suriyanto selaku Ketua Kelompok Tani Cahaya Kita, pemasaran jeruk bali ini masih dilakukan secara biasa dimana para penjual mengambil langsung buah jeruk di Kampung Suka Mulia jika musim panen yaitu 2 (dua) kali dalam setahun.

Keadaan ini merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh kelompok tani dimana sampai saat ini masalah tersebut belum menemukan jalan keluarnya. Ditambahkan juga oleh Bapak Suriyanto bahwasannya sistem pemasaran tidak dilakukan dengan cara lainnya karena memang masa panen hanya 2 kali saja dalam setahun. Untuk itu beliau bersama Bapak Datok Penghulu menghimbau kepada penduduk Kampung untuk menanam pohon jeruk bali disetiap halaman rumah untuk memenuhi kekurangan tersebut juga menambah pendapatan warga karena harga jual jeruk bali perbuahnya sekitar dengan sekali panen 1 pohon biasanya menghasilkan Ton. Kelompok Tani Cahaya Kita dalam mengupayakan pendapatannya disaat tidak panen jeruk adalah kembali bertani atau berladang dan menjual bibit jeruk seharga Rp. 30.000 – Rp. 50.000,-.



Gambar 1. Kebun Boh Giri di Setiap Rumah

Sumber: (Dokumen Pribadi, 2023)

Fenomena yang terlihat pada mitra pengabdian saat observasi diantaranya kelembagaan mitra sebagai kelompok tani ‘Cahaya Kita’ masih minim wawasan dan pengetahuan terhadap masalah manajemen produksi maupun jaringan pemasaran; belum terlibatnya secara utuh seluruh anggota kelompok tani dalam kegiatan agribisnis dan masih terfokus pada kegiatan produksi; peran dan fungsi kelembagaan petani sebagai wadah organisasi belum berjalan optimal sehingga berimplikasi pada belum terwujudnya kesejahteraan petani.

Menurut (Hubeis, 2000), efektivitas kelompok merupakan keberhasilan untuk mencapai tujuannya dapat dilihat pada tercapainya keadaan atau perubahan-perubahan (fisik maupun non fisik) yang memuaskan pada anggota kelompok. Untuk itu sebagai upaya memperbaiki nasib petani dalam menentukan harga jual dilakukan dengan cara menggorganisasikan dalam suatu kelembagaan

ekonomi perdesaan yang tangguh yang dapat menampung dan mendistribusikan produksi sendiri tanpa adanya campur tangan orang ketiga yang dominan (Lubis, 2006).

Tanaman Jeruk Bali/Boh Giri dalam bahasa Aceh secara umum dikenal dengan nama pomelo dan memiliki nama ilmiah *Citrus grandis* atau *Citrus maxima* karena ukurannya yang terbilang besar. Pada umumnya jeruk pomelo lebih dikenal sebagai jeruk besar atau jeruk Bali. Tanaman jeruk pomelo menurut (Setiawan & Sunarjono, 2003), berbentuk pohon dan ber kayu. Tinggi tanaman tergantung varietas dan umur. Tanaman varietas Namabanga yang berumur 16 tahun tingginya sekitar 5 meter. Tinggi tanaman juga dipengaruhi oleh cara perbanyakannya. Tanaman yang berasal dari cangkokan dan okulasi lebih pendek dari tanaman yang berasal dari tanaman yang berasal dari biji. Menurut Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian sesuai dengan kebijakan Kementerian Pertanian, permasalahan yang umum terjadi pada agribisnis jeruk adalah masa produksi yang lama dan masa panen bersamaan yang mengakibatkan jatuhnya harga yang kurang menguntungkan bagi petani serta kualitas buah yang kurang bagus. Balitbangtan berupaya menghasilkan teknologi yang mampu memecahkan solusi bagi masalah petani dalam membudidayakan jeruk, salah satunya teknologi Bujangseta (Werdiono, 2019).

Bujangseta merupakan kepanjangan dari "buah berjenjang sepanjang tahun". Bujangseta merupakan suatu teknologi untuk mengatur pembuahan jeruk sepanjang tahun. Teknologi bujangseta juga dapat memberikan penerimaan dan profit yang tinggi bila dibandingkan dengan usaha tani jeruk tanpa penerapan teknologi Bujangseta (Zamzami & Sayekti, 2022). Teknologi ini memadukan komponen manajemen kanopi, hara, serta pengelolaan hama dan penyakit (Zamzami et al., 2021). Bertambahnya buah pada jeruk siam dengan berbagai fase dalam satu pohon terbukti meningkat sehingga waktu untuk panen pada setiap jenjangnya berbeda (Supriyanto et al., 2019) dan (Purbiati et al., 2019). Menurut penelitian yang dilakukan teknologi ini akan membantu ketersediaan buah akan terus ada yaitu tanaman akan terus berbuah sebanyak 5 kali sampai 8 kali dalam setahun. Hal demikian akan membantu petani dalam ketersediaan buah dengan kualitas buah ekspor atau sesuai selera konsumen.

Teknologi Bujangseta adalah teknologi untuk mengatur pembuahan jeruk sepanjang tahun. Teknologi ini memadukan komponen manajemen kanopi, hara, dan hama/penyakit dengan penekanan pada aplikasi pupuk padat-cair secara bergantian. Aplikasi teknologi Bujangseta ialah sebagai berikut (Suratno et al., 2018) dan (Zamzami & Sayekti, 2022) :

1) Manajemen Kanopi

Pohon jeruk di kebun dipangkas pemeliharaan dengan menghilangkan ranting kering, ranting terserang penyakit, tunas air, bekas potongan panen buah, dan tunas yang tumbuh mengarah ke dalam tajuk dengan gunting pangkas. Pemangkasan pada saat yang tepat akan merangsang munculnya tunas-tunas baru.

2) Manajemen Hara

Kecukupan nutrisi adalah faktor utama penentu mutu dan produksi dari buah jeruk. Dosis pemupukan yang tepat merupakan salah cara untuk meningkatkan pertumbuhan tanaman yang belum berproduksi serta berperan dalam mendukung pecahnya tunas yang dipacu oleh hormon sitokinin (Martinez-Alcantara et al., 2011). Pemupukan sebaiknya dilakukan secara periodik.

3) Manajemen pengendalian hama/penyakit

Pengendalian hama/penyakit difokuskan kombinasi pestisida nabati, hayati dan kimiawi.

Berdasarkan uraian analisis situasi diatas maka permasalahan prioritas dari Kelompok Tani Cahaya Kita antara lain:

1. Mitra mengalami kekurangan pasokan jeruk bohgiri baik pada saat panen ataupun tidak hal ini disebabkan masa panen jeruk seperti pada umumnya yaitu dua kali dalam setahun.
2. Mitra tidak pernah mendapat penyuluhan dan pelatihan serta bantuan dari Dinas terkait dalam ilmu dan teknologi untuk masalah yang ada.
3. Mitra minim wawasan dan pengetahuan terhadap masalah manajemen produksi maupun jaringan pemasaran; secara utuh seluruh anggota kelompok tani belum terlibat dalam kegiatan agribisnis dan masih terfokus pada kegiatan produksi.

Pendampingan kelompok tani boh giri melalui penerapan bujangseta di Aceh Tamiang

Peranan dan fungsi kelembagaan mitra sebagai wadah organisasi belum berjalan optimal sehingga berimplikasi pada belum terwujudnya kesejahteraan petani. Berdasarkan permasalahan mitra yang diuraikan diatas maka solusi yang dapat ditawarkan oleh Tim pengabdian adalah:

Tabel 1. Solusi yang Ditawarkan

Permasalahan Mitra	Solusi
1. Masalah Kelembagaan Mitra	<ul style="list-style-type: none"> • Menumbuhkan kesadaran berkelompok pada mitra sebagai pondasi untuk menggerakkan para petani terlibat dalam kegiatan kelompok dalam pengelolaan keuangan, pemasaran sehingga kesejahteraan kelompok tani meningkat. • Peningkatan kerjasama dan kesolidan antar petani dalam kelembagaan petani.
2. Masalah Terkait Panen	<ul style="list-style-type: none"> • Penyuluhan tentang teknologi bujangseta. • Penyuluhan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam teknologi bujangseta.
3. Masalah Teknologi Bujangseta	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan teknologi bujangseta melalui tiga sistem manajemen utama budidaya jeruk. • Pendampingan dalam pemeliharaan tanaman jeruk dan penerapan GAP tanaman jeruk yang optimal.

METODE

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini akan dilaksanakan pada kelompok tani Cahaya Kita yang berjumlah 20 orang di Kampung Suka Mulia Dusun Mawar Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang. Implementasi kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan bekerja sambil belajar (*learning by doing*). Metode pelaksanaan kegiatan adalah melalui penyuluhan dan pendampingan serta transfer teknologi tentang pembuahan di luar musim dengan aplikasi teknik Bujangseta. Peserta penyuluhan dan pendampingan adalah pengurus dan anggota serta generasi muda kelompok tani Cahaya Kita. Penyuluhan untuk mengedukasi peserta dilakukan melalui penjelasan materi dan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan secara komprehensif, disertai dengan diskusi dan dialog interaktif agar inovasi teknologi yang akan diaplikasikan dapat dipahami dan diterima oleh peserta. Pendampingan dilakukan dalam demplot untuk memudahkan transfer teknologi kepada pengurus dan anggota kelompok tani sasaran.

Prosedur Pelaksanaan

Adapun tahapan-tahapan kegiatan pengabdian yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan mitra yaitu:

1. Analisis kebutuhan kelompok tani Cahaya Kita/Mitra

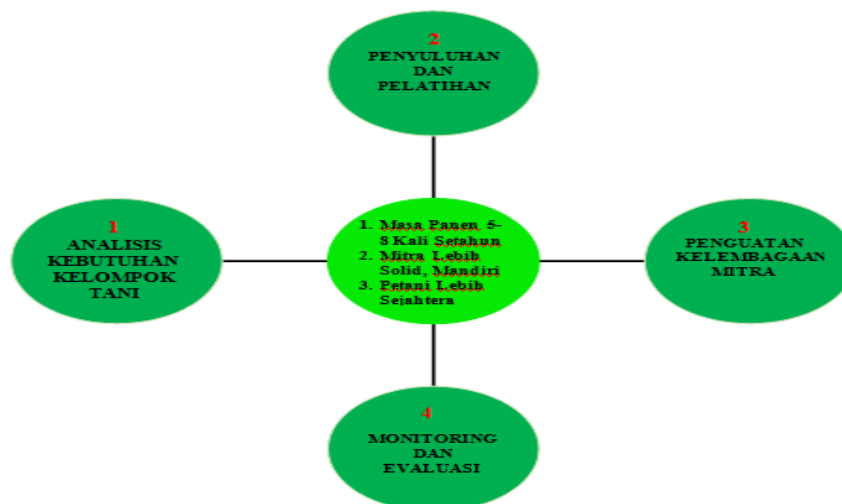
Tahapan ini dilakukan dengan cara berdiskusi dan pembuatan FGD (*Focus Group Discussion*) antara kelompok tani mitra dengan tim pengabdian.

2. Penyuluhan dan Pelatihan

Penyuluhan bertujuan untuk memperkenalkan kepada petani terkait dengan teknologi bujang seta. Penyuluhan dilaksanakan selama dua kali pertemuan yang terdiri dari pertemuan FGD satu kali dan pelatihan langsung ke lahan (*learning by doing*). Kegiatan penyuluhan dilanjutkan dengan pelatihan agar petani dapat berperan aktif dalam kegiatan serta meningkatkan pemahaman petani dalam penerapan teknik di lapang. Kegiatan pelatihan dilakukan dalam suatu demplot dengan luasan tertentu pada salah satu kebun petani terpilih yang koperatif dan inovatif. Adapun langkah-langkah dalam pelatihan dan asistensi teknologi bujangseta meliputi:

Pendampingan kelompok tani boh giri melalui penerapan bujangseta di Aceh Tamiang

- a. Manajemen Kanopi
 - 1) Pemangkasan yaitu membuang batang, ranting kering atau terkena hama penyakit. Pemangkasan juga ditunjukkan untuk perbaikan kanopi. Pemangkasan dilakukan dengan menggunakan gunting dan gergaji. Bagian tanaman yang telah dipangkas kemudian diolesi pestisida untuk menghindari hama dan penyakit.
 - 2) Penginduksi pembungaan melalui pelengkungan cabang dengan pijet lengkung (Pikung) Pelengkungan cabang (Pikung) dilakukan dengan memijat cabang dan ranting beserta daun tanaman jeruk kemudian dilengkungkan secara manual dengan menggunakan tangan. Tujuannya agar tanaman menjadi stress sehingga akan membantu dalam menginduksi pembungaan jeruk.
 - b. Manajemen Hara/Nutrisi
Pemupukan dilakukan dengan memberikan pupuk kandang dan pupuk NPK /tanaman kemudian untuk menginisiasi pembungaan dilakukan dengan mengaplikasikan pupuk cair campuran pupuk ZA dan KNO₃ merah.
 - c. Manajemen pengendalian hama dan penyakit
Pembersihan gulma dan pengemburan tanah dilakukan dengan menggunakan cangkul dan sabit atau dengan menggunakan herbisida. Pengendalian hama dan penyakit juga dilakukan dengan menggunakan kombinasi pestisida nabati, hayati dan kimiawi.
3. Penguatan Kelembagaan Petani
Peningkatan kinerja kelompok tani melalui integrasi kelembagaan demi mendukung agribisnis pertanian.
 4. Monitoring dan Evaluasi
Kegiatan dilakukan untuk mengetahui perkembangan, kendala dan permasalahan yang dihadapi serta mencari solusi dari permasalahan tersebut agar nantinya program berjalan secara keberlanjutan. Proses monitoring dan evaluasi dilaksanakan secara bersama-sama oleh tim pengusul dan lembaga mitra.



Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

Sumber: (Pengabdi diolah, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Yang Dicapai

1. Koordinasi dengan Pihak Terkait

Kegiatan pengabdian pelatihan teknologi bujangseta ini diawali dengan survei di lokasi mitra. Dimana hasil survey yang dilakukan menunjukkan adanya potensi besar dalam pengembangan segala jenis budidaya tanaman perkebunan karena sumber daya alam yang ada pada Desa Suka Mulia

Pendampingan kelompok tani boh giri melalui penerapan bujangseta di Aceh Tamiang

Kecamatan Rantau ini sangat baik jika ditanami beberapa jenis tanaman seperti jeruk, rambutan, durian dan sebagainya. Kemudian dari hasil survei juga dapat diketahui tingkat kemampuan mitra dalam menerima transfer teknologi yang akan diberikan oleh tim pengabdian.

Berdasarkan hasil survei dan diskusi tim dengan warga sekitar yang didominasi petani meliputi tanaman apa yang paling menguntungkan bagi warga, permasalahan-permasalahan yang pada umumnya sering muncul maka tim pengabdian melanjutkan dengan kegiatan koordinasi dengan Ketua Tani Cahaya Kita Bapak Suriyanto untuk meminta izin melakukan pengabdian pada kelompok tani dibawah binaan beliau sesuai dengan permasalahan yang ada pada salah satu jenis usaha tani pada kelompok tani tersebut. Pemenuhan kebutuhan hidup sebagian besar dari hasil bertani karet juga budidaya tanaman pangan (tanaman semusim) tetapi lebih dominan tanaman jeruk bohgiri/jeruk bali.

Hasil survei, diskusi dan wawancara serta diskusi tersebut menunjukkan bahwa potensi lahan di Desa Suka Mulia ini sangat baik untuk tanaman jeruk. Fenomena lain selain diatas, terdapat juga kendala pada bagaimana ketua kelompok tani yang belum mampu menangani manajemen kelompok taninya agar menjadi solid serta permasalahan untuk mengelola produksi jeruk bohgiri sebagai usaha sampingan mereka. Ini terjadi karena petani belum faham tentang teknologi, inovasi budidaya jeruk serta manajemen produksi jeruk. Selain itu belum pernah adanya penyuluhan oleh dinas terkait mengenai tanaman jeruk bohgiri pada warga setempat.

Untuk itu para petani jeruk bohgiri tersebut meminta kepada tim pengabdian dari Universitas Samudra (UNSAM) agar mereka diberikan alat, ilmu serta teknologi yang tepat dalam mendukung usaha agribisnis jeruk agar dapat memenuhi kebutuhan pembeli buah jeruk bohgiri sepanjang tahun baik untuk daerah sekitar juga wilayah diluar Kabupaten aceh Tamiang.

Untuk itu program PKM ini dilaksanakan pada mitra kelompok tani Cahaya Kita di Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang dengan melibatkan dosen atau staf pengajar dari pertanian jurusan agroteknologi yang memiliki keahlian khusus dalam perlakuan pada tanaman jeruk sehingga akan menjadi penghubung untuk pengenalan dan penerapan teknologi manajemen produksi yang dapat dipanen sepanjang tahun (bujangseta), staf pengajar dari jurusan manajemen pemasaran sehingga mampu menstransfer ilmu serta menyediakan opsi-opsi terbaik dalam memenuhi permintaan pasar dibantu oleh mahasiswa yang berperan membantu kelancaran kegiatan serta sebagai sarana belajar berinteraksi dengan masyarakat. Adapun hasil pelaksanaan kegiatan PKM ini sesuai dengan perencanaan yang tim pengabdian buat yaitu adanya peningkatan pengetahuan petani tentang prosedur manajemen budidaya jeruk melalui teknologi bujangseta sehingga dihasilkan waktu produksi yang panjang dengan kualitas dan kuantitas buah dan bibit hasil teknologi bujangseta yang lebih baik. Rincian hasil kegiatan awal ini direkap sebagai berikut:

- 1) Kegiatan survei dimulai di Bulan Juni-Juli 2023 sesuai dengan pemberitahuan penerimaan proposal pengabdian yang didanai DIPA UNSAM.
- 2) Kegiatan awal untuk mengurus perizinan dimulai pada tanggal 18 Agustus 2023 dan 22 Agustus 2023 sesuai dengan surat tugas yang diterbitkan UNSAM.

Adapun perizinan ini meliputi kegiatan analisis kebutuhan, pengurusan perijinan dan administrasi, pengumpulan data potensi wilayah seperti data SDA (luas desa, batas desa, topografi, jenis tanah, kondisi iklim, potensi lokasi) serta data SDM (identitas mitra: jumlah kelompok tani, struktur umur anggota, pendidikan, mata pencaharian, ternak, kepemilikan lahan dan produktivitas lahan).



Gambar 3. Analisa Lokasi Lahan Demplot
Sumber: (Dokumen Pribadi, 2023)

2. Kegiatan Persiapan Pelaksanaan PKM

Kegiatan persiapan ini berupa perhitungan kebutuhan bahan dan alat dilakukan pada Tanggal 25 Agustus 2023. Dimana dalam kegiatan ini tim pengabdian bersama mitra merinci kebutuhan bahan dan alat yang dibutuhkan untuk seluruh kegiatan sesuai SOP dalam penerapan teknologi Bujangseta dan diameter tanaman yang akan dijadikan contoh dalam tahapan bujangseta. Setelah jumlah bahan dan alat diketahui secara pasti maka tim pengabdian melakukan pengiriman bahan dan alat ke lokasi pengabdian sambil mempersiapkan jadwal kegiatan bersama ketua kelompok tani. Kemudian tim pengabdian menginformasikan rincian pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan pelatihan kepada ketua kelompok mitra.



Gambar 4. Penyerahan Bahan dan Alat
Sumber: (Dokumen Pribadi, 2023)

3. Sosialisasi dan Pelatihan

Sosialisasi dan Pelatihan penerapan teknologi bujangseta dalam Demplot dilaksanakan pada Tanggal 26 Agustus 2023. Selain pemaparan dan praktek pada demplot untuk penerapan teknologi, pada kegiatan ini juga dilakukan pemaparan tentang strategi pemasaran digital beserta opsi-opsinya dan adanya pemahaman kepada mitra mengenai penguatan kelembagaan agar kedepan kelompok ini mempunyai visi misi yang jelas dan terukur. Kegiatan inti ini berjalan dengan baik dan tidak ada hambatan yang ditemukan di lapangan.

Berdasarkan penjelasan mengenai tehnik-tehnik bujangseta pada tanaman jeruk yang umum diterapkan maka pengabdian ini akan dilakukan melalui beberapa tahapan berkaitan dengan penerapan teknologi bujangseta pada mitra. Diharapkan didalam program pengabdian kepada masyarakat ini akan berjalan sesuai rencana seperti dalam gambaran ipteks dibawah ini:



Gambar 5. Gambaran IPTEKS Bujangseta

Sumber: (Zamzami & Sayekti, 2022)

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan pada mitra dilakukan secara runtut dan sesuai dengan gambaran diatas. Adapun rincian kegiatannya dijabarkan dalam beberapa tehnik dibawah ini. Teknik pertama yaitu membuat pengaturan tajuk atau kanopi dengan cara pemangkasan cabang atau ranting yang sakit, cabang atau ranting yang tumbuh berseberang kedalam tajuk, cabang atau ranting yang tumbuh dominan, ranting bekas tangkai buah. Pengaturan tajuk ini dikenal dengan istilah manajemen kanopi. Dimana tujuan dari manajemen kanopi ini adalah memacu pertumbuhan tanaman dimana tanaman akan tumbuh lebih sehat karena akan memacu pertunasan vegetatif dan generatif lebih seimbang, serta kelembaban dalam tajuk dapat dikurangi dan secara otomatis penyakit akan lebih mudah dikendalikan juga menjaga pohon tumbuh tidak terlalu tinggi.



Gambar 6. Penerapan Manajemen Kanopi

Sumber: (Dokumen Pribadi, 2023)

Teknik kedua adalah pemberian nutrisi atau pemupukan yang disebut juga dengan manajemen hara. Pemberian nutrisi diawali dengan membuat parit secara melingkar diluar tajuk pohon atau bendengan yang kemudian akan diisi dengan pupuk organik berupa pupuk kandang dan anorganik seperti NPK dalam bentuk padat yang dilakukan dengan interval 3 bulan sekali atau jika dengan NPK bentuk cair dikocor dengan interval 1.5 bulan. Kemudian kegiatan ini diakhiri dengan menimbun pupuk dengan tanah sisa pembuatan parit.



Gambar 7. Manajemen Hara
Sumber: (Dokumen Pribadi, 2023)

Teknik ketiga, manajemen hama dimana kegiatan ini dimaksudkan untuk pengendalian hama dan penyakit sehingga diperoleh buah yang berkualitas dan kuantitas lebih banya dari sebelum menerapkan teknologi bujangseta. Penyakit dan hama pada tanaman jeruk berupa penyakit burik kusam, embun jelaga, Aphis, Trip, kutu dompolan dan kutuk sisik dengan model pengendalian perpaduan antara monitoring dan interval pengendalian secara berkala. Selanjutnya kegiatan pengabdian ini diakhiri dengan kegiatan monitoring dan evaluasi kegiatan serta penyusunan laporan akhir dan seminar hasil.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan sesuai dengan metode dan alur kegiatan yang sudah terlaksana dengan baik maka kesimpulan dari PKM ini adalah pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di kelompok tani Cahaya Kita telah dilaksanakan seluruhnya. Terdapat peningkatan pengetahuan mitra terkait dengan penerapan teknologi Bujangseta dan minat mitra dalam membudidayakan bohgiri dengan teknologi bujangseta semakin meningkat. Kelompok Petani bohgiri di kelompok ini mulai memahami terkait dengan budidaya jeruk sesuai dengan SOP.

Adapun saran yang dapat kami sampaikan setelah pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah perlu adanya kegiatan pendampingan secara berkesinambungan agar semua petani di Kecamatan Rantau dapat menerapkan teknologi bujangseta pada tanaman semusim. Untuk mempermudah disseminasi teknologi bujangseta diperlukan kerjasama dalam kegiatan pendampingan yang berkelanjutan dari berbagai pihak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian Unsam sebagai penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang membantu dan mendukung kegiatan pengabdian ini terlaksana dengan baik sesuai yang tertulis dalam kontrak pengabdian yang disepakati oleh LPPM dan PM UNSAM sebagai pendukung dana melalui hibah DIPA UNSAM.

DAFTAR RUJUKAN

- Hubeis, A. V. . (2000). *Suatu Pikiran Tentang Kebijakan Pemberdayaan Kelembagaan Petani*. Deptanhut.
- Lubis, S. N. (2006). *Diktat Teori Pasar*. Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara.
- Martínez-Alcántara, B., Quiñones, A., Primo-Millo, E., & Legaz, F. (2011). Nitrogen remobilization response to current supply in young citrus trees. *Plant and Soil*, 342(1–2), 433–443. <https://doi.org/10.1007/s11104-010-0707-5>
- Purbiati, T., Isnaeni, L., & Yuwoko. (2019). Penerapan Inovasi Bujangseta Jeruk untuk Mendukung

- Pengembangan Kawasan di Banyuwangi Jawa Timur. In *Prosiding Seminar Nasional Perhimpunan Hortikultura Indonesia* (Issue 2). Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat.
- Setiawan, & Sunarjono. (2003). *Jeruk Pameo Pembudidayaan di Dalam Pot dan Kebun*. Penebar Swadaya.
- Supriyanto, A., Purbiati, T., & Cahyono, A. (2019). *Bujangseta Vs Non Bujangseta: Pola Pembuahan, Produksi, Mutu Buah dan Perubahan Hormonal pada Jeruk Siam*. Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat.
- Suratno, Kasutjaningati, & Firgiyanto, R. (2018). Penerapan Teknologi Bujangseta (Buah Berjenjang Sepanjang Tahun) dalam Mendukung Keberhasilan Pengembangan Sentral Agribisnis Jeruk di Banyuwangi. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 156–161.
- Werdiono, D. (2019). Jaga Kontinuitas Jeruk Melalui Bujangseta. *Kompas*. <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2019/07/19/jaga-kontinuitas-jeruk-melalui-bujangseta>
- Zamzami, L., & Sayekti, A. (2022). *Penerapan Teknologi Bujangseta pada Tanaman Jeruk untuk Mendukung Peningkatan Produktivitas , Kualitas dan Ketersediaan Buah Sepanjang Tahun* (Issue January).
- Zamzami, L., Sugiyatno, A., & Harwanto. (2021). Innovation Characteristics and Adoption Opportunity of Bujangseta Technology for Tangerine Farming. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 36(1), 144–154. <https://doi.org/10.20961/carakatani.v36i1.43381>